

Imitasi Instrumen Kacapi Sunda pada Aransemen Gitar Klasik Tunggal: Studi Kasus terhadap Aransemen “Bubuy Bulan” Karya Iwan Tanzil

BIRGITA PRISCILLA

Santa Laurensia Suvarna Sutera

e-mail: priscillasetiawanmusic@gmail.com

ABSTRACT Iwan Tanzil is one of Indonesia's arrangers and classical guitarists who applies instrumen imitation techniques to his work. One of his arrangement works, “Bubuy Bulan”, tried to imitate the sound of two Indonesia's traditional instruments: kacapi and bass betot. In crafting the “Bubuy Bulan” arrangement, Tanzil used western music composition techniques, and various classical guitar techniques that are adjusted to produce a sound that is close to the two traditional instruments. This study aims to find out how the imitation of Sundanese kacapi is applied to Iwan Tanzil's arrangement of “Bubuy Bulan”. The method used in this research is art based research, with the Beard and Gloag musicology approach. The result of this study is that the imitation of Sundanese Kacapi to the classical guitar arrangement by Iwan Tanzil on “Bubuy Bulan” is achieved through applying the musical aspects of the Sundanese Kacapi instrument (which includes melody, harmony, texture, rhythm and tone colour), changing the tuning, and using some adapted classical guitar techniques to reproduce the sound of kacapi Sunda. The conclusion of this study is that Iwan Tanzil presents a solo classical guitar arrangement that is full of cultural assimilation, and can represent the Sundanese kacapi instrument idiom well through imitation technique.

Keywords: Bubuy Bulan, classical guitar, kacapi Sunda, Indonesian traditional music, Western music.

ABSTRAK Iwan Tanzil merupakan salah satu *arranger* dan gitaris klasik Indonesia yang mengaplikasikan teknik imitasi instrumen pada karyanya. Salah satu karya aransemennya “Bubuy Bulan” berusaha mengimitasi dua suara instrumen musik tradisional, yaitu kacapi dan bas betot. Dalam olahan aransemen tersebut, Iwan Tanzil menggunakan teknik komposisi musik barat serta menggunakan berbagai teknik gitar klasik yang disesuaikan untuk menghasilkan suara yang mendekati dua instrumen tradisional tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan imitasi kacapi Sunda pada aransemen gitar klasik “Bubuy Bulan” karya Iwan Tanzil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *art based research* dengan pendekatan musikologi Beard and Gloag. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk dan proses pengimitasian kacapi Sunda pada aransemen gitar klasik “Bubuy Bulan” karya Iwan Tanzil dicapai dengan mengimitasi aspek-aspek musik pada instrumen kacapi Sunda (yang meliputi melodi, harmoni, tekstur, ritmis, dan warna suara), mengubah penalaan, serta menggunakan teknik-teknik gitar klasik yang disesuaikan untuk menghasilkan suara yang menyerupai kacapi Sunda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Iwan Tanzil menyajikan karya aransemen gitar klasik tunggal yang sarat dengan asimilasi budaya serta dapat merepresentasikan idiom instrumen kacapi Sunda melalui teknik imitasi dengan baik.

Kata Kunci: Bubuy Bulan, gitar klasik, kacapi Sunda, musik tradisional Indonesia, musik Barat.

Pendahuluan

Gitar klasik merupakan instrumen kordofon yang suaranya berasal dari dawai. Karena mampu membunyikan beberapa nada sekaligus (polifoni), gitar klasik termasuk dalam alat musik yang dapat berfungsi sebagai instrumen tunggal dalam penyajian musik. Gitar klasik memiliki

kapasitas timbre dan artikulasi yang luas dan beragam sehingga hal inilah yang menjadikan gitar sebagai alat musik yang *versatile* atau mampu memainkan berbagai genre musik dan ekspresif. Andres Segovia mendefinisikan gitar sebagai “*a small orchestra. It is polyphonic. Every string is a different color.*”

Pada mulanya, instrumen gitar klasik banyak berkembang di Spanyol, dan begitu juga dengan musiknya. Tak heran, repertoar gitar klasik banyak sekali diwarnai dengan elemen musik Spanyol. Seiring perkembangan zaman, gitar klasik pun menjadi salah satu instrumen yang dipelajari pada konservatori-konservatori dengan disiplin klasik. Repertoar gitar klasik pun juga berkembang; tak hanya komposisi, tetapi juga aransemen. Salah satu jenis repertoar gitar klasik yang cukup berkembang di abad 19–20 adalah repertoar yang mengimitasi suara instrumen tradisional daerah.

Dalam ranah gitar klasik, Francisco Tarrega merupakan salah satu gitaris dan komposer yang membuat inovasi-inovasi teknik gitar klasik modern. Inovasi-inovasi tersebut tercatat dalam buku *A Modern Method For the Guitar - School of Tarrega (Vol 2)* yang dikategorikan oleh Tarrega ke dalam *artistic and beautiful effects on the guitar*. Beberapa teknik imitasi yang tercatat di dalam buku tersebut di antaranya *side drum effect*, *bass drum effect*, dan *trumpet effect*. Salah satu karya aransemen Tarrega yang menggunakan teknik imitasi instrumen adalah aransemen “Gran Jota”. “Gran Jota” merupakan lagu rakyat yang dapat berfungsi sebagai pengiring tarian jota asal Spanyol, dan Tarrega mengembangkan motif serta melodi dari “Gran Jota” menggunakan teknik komposisi *theme and variation*. Di dalam pengembangan variasi-variasinya, Tarrega mengaplikasikan teknik imitasi instrumen, salah satunya *side drum effect* atau yang biasa disebut dengan *tablalet*. Melihat kembali pada musik jota, instrumen drum memang salah satu instrumen yang digunakan pada musik jota, khususnya pada *castillian style*. Dengan begitu, reproduksi

suara instrumen *side drum* melalui penggunaan teknik imitasi menambah nilai estetika dan identitas budaya, serta menjadi wujud pengembangan musik jota.

Contoh karya lain yang menggunakan teknik imitasi instrumen adalah aransemen “Sakura Theme and Variations” karya Yocoh Yuquijiro. Aransemen ini merupakan bentuk pengembangan lagu rakyat “Sakura” asal Jepang yang dikembangkan dengan teknik komposisi *theme and variations*. Keseluruhan karya ini memiliki identitas budaya nasional yang kuat, yang dicapai salah satunya melalui imitasi instrumen koto yang merupakan instrumen nasional Jepang. Koto memiliki warna suara yang *bright* dan *metallic*. Meskipun di dunia banyak instrumen tradisional yang mirip dengan koto (misalnya *zheng* dan *se* asal Cina, *yatga* asal Mongolia, dan *gayageum* asal Korea), koto memiliki teknik-teknik permainan, tangga nada, serta warna suara yang khas yang membuat musik koto menjadi musik yang sangat khas. Dalam usaha mengimitasi suara instrumen koto pada aransemen “Sakura Theme and Variations”, Yocoh Yuquijiro membuat penyesuaian nada, ritmis serta teknik permainan gitar agar dapat menghasilkan hasil suara yang mendekati instrumen koto. Melalui kedua contoh karya tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaplikasian teknik imitasi instrumen daerah (sesuai dengan daerah asal sebuah musik) pada sebuah karya dapat menambah nilai estetika dan identitas budaya, sekaligus dapat menjadi wujud pengembangan musik tradisional.

Salah satu gitaris dan komposer asal Indonesia yang mengaplikasikan teknik imitasi instrumen daerah pada karyanya adalah Iwan Tanzil. Sebagai gitaris dan komposer asal Indonesia, Iwan Tanzil banyak mengaransemen lagu daerah serta

lagu rakyat Indonesia dan banyak karya aransementnya sering dibawakan pada konser serta kompetisi gitar dunia. Salah satu karya aransementnya yang terkenal adalah suite “Pusaka”. Suite ini terdiri dari empat bagian, dan setiap bagiannya adalah aransemen lagu-lagu dari daerah-daerah di Indonesia. Lagu pertama adalah “Sarinande” asal Maluku, lagu kedua “Ayo Mama” asal Maluku, lagu ketiga “Lisoi” asal Tapanuli, dan lagu keempat “Bubuy Bulan” asal Jawa Barat. Lagu-lagu tersebut diaransemen dengan gaya permainan yang berbeda-beda sesuai dengan makna dan budaya yang terkandung di dalam setiap lagunya.

Aransemen “Bubuy Bulan” karya Iwan Tanzil menggunakan idiom musik Sunda (Jawa Barat) dan berusaha mengimitasi dua buah instrumen tradisional dari Indonesia, yaitu kacapi dan bas betot. Walaupun “Bubuy Bulan” sendiri adalah lagu pop Sunda, namun elemen idiom musik kacapi Sunda pada aransemen ini menjadi sebuah objek yang menarik dikaji. Sebab, budaya musik populer yang telah berkembang di Sunda, instrumen kacapi Sunda dan musiknya adalah seni yang berakar pada tradisi daerah. Kreativitas Iwan Tanzil dalam mereproduksi suara kacapi Sunda melalui instrumen gitar pada aransemen ini juga menjadi objek yang menarik untuk dikaji.

Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan imitasi instrumen kacapi Sunda pada aransemen gitar klasik “Bubuy Bulan” karya Iwan Tanzil? Metode *arts-based research* dengan pendekatan analisis dari musikologi Beard and Gloag akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Pendekatan analisis adalah subdisiplin ilmu di dalam ilmu musikologi yang fokus

dalam mencari koherensi internal di dalam sebuah karya musik. Di dalam konsep ini, notasi musik (partitur) menjadi objek primer dari penelitian, dan penelitian berfokus menyelidiki struktur internal dari karya yang diteliti. Di dalam praktiknya, analisis banyak melibatkan aplikasi pilihan dan keputusan secara estetik dan ideologis untuk membagi struktur musikal ke dalam elemen-elemen yang lebih kecil. Elemen-elemen tersebut diteliti di dalam isolasi, dan dilihat hubungannya satu sama lain, hubungannya dengan karya musik secara keseluruhan, dan hubungannya dengan karya-karya lain di luar karya musik yang diteliti. Di dalam penerapannya, teks musik “Bubuy Bulan” akan dibagi menjadi beberapa aspek (melodi, harmoni, ritmis, tekstur, bagan, dan warna suara) dan dikaji secara mendalam menggunakan teori-teori musik. Selain itu, studi komparasi instrumen juga digunakan untuk melihat perbandingan serta relasi antara dua instrumen musik yang menjadi variabel dalam penelitian ini (gitar klasik dan kacapi Sunda). Penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi mengenai perkembangan gitar klasik di Indonesia, serta membangkitkan minat para gitaris di Indonesia untuk mengangkat dan menyorot idiom musik Indonesia dalam karyanya melalui pengimitasian instrumen musik tradisional daerah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *art based research* dengan pendekatan analisis dari musikologi Beard & Gloag. Pendekatan analisis merupakan turunan dari subdisiplin ilmu musikologi yang fokus dalam mencari koherensi internal dalam sebuah karya musik. Dalam konsep ini, notasi musik merupakan objek primer

dari penelitian, dan penelitian fokus untuk menyelidiki struktur internal dari karya yang diteliti. Proses analisis banyak melibatkan aplikasi pilihan dan keputusan secara estetika dan ideologi untuk membagi struktur musikal ke dalam elemen yang lebih kecil. Elemen-elemen tersebut diteliti di dalam isolasi untuk melihat relasi yang ada di dalamnya, yakni relasi antarelemen yang diisolasi, relasi elemen dengan karya musik secara keseluruhan, dan relasi elemen dengan karya lain di luar karya musik yang diteliti. Dalam tingkat analisis yang paling sederhana, elemen-elemen tersebut dibagi lagi menjadi elemen musik yang paling sederhana, misalnya melodi, harmoni, ritmis, tekstur, warna suara, dan lain-lain. Pengembangan analisis yang lebih kompleks dapat juga meneliti bentuk musik (*musical form*), gaya musik (*style*), dan genre dari karya musik yang diteliti. Konten musikal diteliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan teknis dan formal yang diasosiasikan dengan periode historis tertentu.

Analisis dan Pembahasan Data Profil Iwan Tanzil dan Karyanya yang Mendunia

Iwan Tanzil adalah gitaris asal Indonesia. Iwan Tanzil lahir tahun 1963 dan mulai belajar gitar pada umur 14 tahun. Iwan pernah berguru pada beberapa gitaris Indonesia, antara lain Johny Legoh dan Rainer Wildt. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 1983, Iwan melanjutkan studi musik di Hochschule der Kuenste Berlin (Sekolah Tinggi Seni Berlin) di bawah bimbingan Mariangeles Sanchez Benimeli (murid Andres Segovia dan Emilio Pujol) dan Prof. Martin Rennert. Selama masa belajar tersebut, Iwan juga aktif mengikuti *masterclass* dari gitaris-gitaris

dunia, antara lain Javier Hinojosa (spesialis musik Renaisans dan Barok), Vladimir Mikulka, Angelo Gilardino, Roberto Aussell, dan Manuel Barrueco.

Pada tahun 1988, Iwan menyelesaikan studinya di bidang *Concert Guitar* dan melanjutkan ke jenjang *Kuenstlerische Reifeprüfung* (ujian kematangan seorang artis atau konser diploma) yang diselesaikannya pada tahun 1991. Iwan lulus kedua jenjang pendidikan tersebut dengan pujian (*with honour*). Setahun berikutnya (tahun 1992), Iwan menjuarai kompetisi gitar internasional Concorso Internazionale La Conquista della Chitarra Classica di Milano, Italia. Sejak itu, Iwan aktif konser berkeliling Jerman, Polandia, Italia, Spanyol, Korea Selatan, Jerman, dan juga Indonesia.

Tanzil telah membuat lima CD, di antaranya album karya lengkap "Heitor Villa-lobos". Pujian untuk konser dan rekamannya tercatat dalam majalah-majalah gitar dunia *Gitarre und Laute* (edisi Jerman dan Jepang), *Classical Guitar London* (Inggris), *Les Cahier de la Musique* (Perancis), *Guitar Aktuel* (Jerman), *Seicorde* (Italia), juga dari berbagai kritikus musik di surat-surat kabar di negara-negara Eropa, Afrika, dan Asia. Sebagai gitaris konser, Iwan telah bekerja sama dengan banyak komposer dunia, seperti Nikita Koshkin (Rusia), Bredemeyer, Von Schweinitz, Stahmer (Jerman), Carlo Domeniconi (Italia), Jaime M. Zenamon (Brazil), Ryun Chung (Korea), dan masih banyak lagi. Melalui kerja sama tersebut lahirlah berbagai karya untuk gitar yang khusus ditulis untuknya (*dedication*). Selain itu, Iwan juga menjabat sebagai editor di perusahaan penerbitan musik terkemuka Edition Margaux/Verlag Neue Musik di Berlin, AMA Verlag di Brühl, dan Musik Verlag Vogt und Fritz

di Schweinfurt. Hingga kini, karya-karya musik Iwan Tanzil sering dibawakan pada konser serta kompetisi gitar di dunia.

Hal Ihwal Kacapi Sunda

Kacapi Sunda adalah alat musik tradisional Sunda yang terbuat dari bahan kayu dan senar logam (*steel string*) antara 7 sampai 22 utas. Ada tiga macam penalaan senar (laras) pada kacapi, yaitu laras pelog, sorog, dan salendro. Ketiganya terdiri dari 5 nada (pentatonis) yang disebut dengan Da-Mi-Na-Ti-La-Da, dan pitch dari 5 nada tersebut bergantung pada laras mana yang dipakai. Laras pelog menghasilkan pitch C' - B - G - F - E, laras sorog menghasilkan pitch C' - B - A - F - E, dan laras salendro menghasilkan pitch C' - A - G - F - D. Nada-nada pada kacapi dimainkan dengan cara dipetik (dibunyikan dengan ujung jari ke arah badan pemain atau ke arah dalam) dan dijentik (dibunyikan dengan ujung jari ke arah menjauhi badan pemain atau ke arah luar) menggunakan ujung jari tangan kanan dan kiri. Pemain juga dapat membunyikan beberapa senar sekaligus dengan teknik tersebut. Penggabungan kombinasi macam-macam teknik dan ritmis pada permainan kacapi menghasilkan macam-macam variasi tabuhan.



Gambar 1.

Alam musik kacapi Sunda

Sumber: <https://www.wajibbaca.com/amp/2028/08/alat-musik-kecapi>

Kacapi Sunda terbagi menjadi beberapa jenis, yang setiap jenisnya memiliki fungsi dan keunikan tersendiri. Setidaknya empat macam kacapi Sunda, yaitu kacapi indung, kacapi rincik, kacapi siter, dan kacapi mayung (senar rangkap). Yang membedakan antarkacapi tersebut adalah bahan, bentuk, dan fungsinya. Namun, secara garis besar keempat kacapi tersebut memiliki warna suara yang sama, yaitu *metallic*, *bright*, dan *sharp*.

Lagu “Bubuy Bulan” Ciptaan Benny Korda

“Bubuy Bulan” adalah lagu ciptaan Benny Korda (1935-1996) yang merupakan gitaris dan penulis lagu asal Indonesia. Lagu ini diciptakan tahun 1950-an dan dinyanyikan pertama kali oleh istrinya Nina Kirana, lalu dipopulerkan kembali oleh Nining Meida (penyanyi) pada 1980-an yang menambahkan lagu “Bubuy Bulan” pada albumnya “Kalangkang” yang bergenre pop Sunda. Hingga kini, “Bubuy Bulan” adalah salah satu lagu pop Sunda yang paling terkenal dan telah direkam dan dibawakan ulang dengan berbagai versi dan format instrumen. Lagu ini memiliki struktur A-A-B (bait - bait - *reff*) dan ber lirik pantun bahasa Sunda yang bercerita tentang seseorang yang merindukan dan mencari-cari kekasihnya dengan harapan akan segera bertemu dengan kekasihnya tersebut. Di dalam lirik lagu ini juga tertulis Situ Ciburuy yang merupakan salah satu situs yang terkenal di daerah Padalarang, Jawa Barat. Berikut adalah notasi serta lirik dari lagu “Bubuy Bulan” serta terjemahannya.

Tabel Lirik Lagu “Bubuy Bulan” dan Terjemahannya

| Bait | Lirik/Syair | Terjemahannya |
|------|---|--|
| 1 | <i>Bubuy bulan Bubuy bulan, sangrai béntang Panonpoé Panonpoé disaté</i> | Pepes bulan Pepes bulan , sangrai bintang Matahari Matahari disate |
| 2 | <i>Unggal bulan Unggal bulan abdi téang Unggal poé Unggal poé ogé hadé</i> | Tiap bulan Tiap bulan temui saya Tiap hari Tiap hari juga bagus |
| 3 | <i>Situ Ciburuy, laukna hésé dipancing Nyérédét haté ningali ngeplak caina Tuh, itu saha nu ngalangkung unggal énjing? Nyérédét haté ningali sorot socana</i> | Situ Ciburuy, ikannya susah dipancing Bergetar hati melihat bening airnya Tuh, itu siapa yang lewat setiap pagi Bergetar hati melihat sorot matanya |

Sumber: Olahan penulis

Imitasi Instrumen Kacapi Sunda pada Aransemen “Bubuy Bulan” Karya Iwan Tanzil

Untuk memudahkan proses analisis serta penjabaran, lagu ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu bagian pembuka, tema utama 1 variasi 1, tema utama 1 variasi 2, tema utama 2 variasi 1, tema utama 2 variasi 2, dan bagian penutup.

Aransemen “Bubuy Bulan” karya Iwan Tanzil menggunakan penalaan senar gitar yang tidak standar. Jika penalaan senar standar adalah E(6) – A(5) – D(4) – G(3) – B(2) – e(1), maka penalaan senar pada lagu ini dinaikkan satu nada pada senar ketiga dan empat sehingga penalaannya menjadi E(6) – A(5) – E(4) – A(3) – B(2) – e(1). Penalaan senar ini membuat not pada lagu ini lebih mudah dijangkau pada *fretboard* gitar, serta memungkinkan banyaknya not yang dimainkan pada senar kosong (*open string*). Banyaknya penggunaan senar kosong ini membuat kualitas suara yang dihasilkan menjadi lebih mendekati suara kacapi yang secara struktur instrumen tidak memiliki *fret* dan semua not dimainkan pada senar

kosong. Untuk lebih memudahkan pemain dalam memainkan lagu ini dengan gitar, notasi lagu ini dibuat berorientasi pada posisi not di *fretboard* gitar dalam penalaan standar, bukan berorientasi kepada *pitch* asli yang dimaksud oleh komposer.

Bagian intro (bar 1–25) dari lagu ini dibuka dengan teknik *artificial harmonic* yang dimainkan pada *fret* 12 dan senar kosong atau *open string*. Komposer juga memberikan panduan untuk memainkan bagian pembuka ini menggunakan teknik *sul ponticello* pada bar 1–7, yang berarti senar dibunyikan pada bagian dekat bridge gitar. Kedua teknik gitar klasik ini menghasilkan warna suara yang lebih *bright*, *metallic*, dan *sharp*, mendekati warna suara dari instrumen kacapi Sunda.

Selain aspek warna suara, aspek melodi dari bagian intro ini juga menggunakan tangga nada pentatonis yang ada pada salah satu laras kacapi Sunda, yaitu laras madenda atau sorog. Susunan nada pentatonis pada musik tradisional Sunda biasa disebut dengan da – mi – na – ti – la, dan *pitch* dari setiap

nada tersebut akan berbeda sesuai dengan laras instrumennya. Dalam laras madenda atau sorog, susunan nada pentatonisnya menjadi C' - B - A - F - E. Nada-nada pentatonis tersebut menjadi bahan utama rangkaian melodi dan harmoni pada bagian intro, serta mendominasi aransemen ini secara keseluruhan.

Tekstur pada lagu ini mulai berubah menjadi 2 suara pada bar 8. Hal ini selaras dengan penjelasan Iwan Tanzil pada pengantar karya yang ditulisnya, yaitu bahwa pada lagu ini beliau berusaha mereproduksi 2 suara instrumen Indonesia (kacapi dan bas betot). Pada pick up bar 8 - bar 11 ketukan kedua, Suara 1 (diberi stabilo hijau) berfungsi sebagai melodi utama, sedangkan suara 2 (diberi stabilo ungu) berfungsi sebagai bass. Setelah itu, (pada pick up bar 11 hingga bar 19) fungsi dari kedua suara ini berganti, suara 2 menjadi melodi utama, sedangkan suara 1 menjadi pengiring. Adanya tekstur dua suara yang bersifat homofoni (satu melodi yang disertai suara lain yang mengiringinya) dari bagian ini selaras dengan kacapi Sunda yang dalam Tembang Sunda Cianjuran biasanya bermain dalam ensemble dengan instrumen lain (bukan *solo instrument*), dan secara fungsional dapat berfungsi sebagai pengiring maupun melodi tambahan.

Sebelum masuk pada tema utama lagu ini, komposer memberikan ruang improvisasi pengulangan yang cukup luas pada bar 20-25. Ruang improvisasi tersebut merupakan bagian penghubung menuju tema utama lagu sekaligus bagian persiapan, pemain dapat mengubah penalaan senar untuk memainkan bagian utama. Perubahan penalaan tersebut dapat dilakukan pada bar 22, yang tangan kanan pemainnya memainkan melodi serta iringan pada senar kosong sementara tangan kiri

pemain dapat mengubah penalaan senar 1 dari penalaan standar E menjadi B (unison dengan senar kedua). Ruang improvisasi yang cukup luas ini mendekati cara permainan musik tradisional Indonesia yang lebih improvisatif, sehubungan dengan penyebarannya yang lebih secara verbal dan aural sehingga tidak terlalu terpaku pada teks layaknya musik barat.

Pada bagian tema utama 1 variasi 1 (bar 26-33), tekstur suara bertambah menjadi tiga suara. Suara satu (diberi stabilo hijau) berfungsi sebagai melodi utama, suara dua (diberi stabilo ungu) berfungsi sebagai bas, dan suara tiga (diberi stabilo oranye) berfungsi sebagai harmoni pengiring. Senar satu yang telah diubah penalaannya menjadi unison dengan senar dua (not B) digunakan untuk memainkan melodi utama dari lagu "Bubuy Bulan" pada aransemen ini. Dua senar unison yang dibunyikan bersamaan tersebut memberikan efek suara yang lebih tebal dan keras pada melodi utama serta memberikan perbedaan tekstur suara dengan suara lainnya (pengiring dan bas).

Secara garis besar, bagian tema utama 1 variasi 1, tema utama variasi 2, tema utama 2 variasi 1, dan tema utama 2 variasi 2 terdiri dari tekstur dan pembagian fungsi suara yang sama: suara satu sebagai melodi utama, suara dua sebagai bas, dan suara tiga sebagai pengiring. Melodi utama pada bagian-bagian tersebut pada dasarnya memainkan melodi utama dari "Bubuy Bulan" dengan menggunakan teknik unison pada senar rangkap seperti yang telah dijelaskan di atas. Sementara pada suara bas, seperti yang telah dideskripsikan oleh komposer, suara bas jelas berusaha mereproduksi suara bas betot. Oleh sebab itu, pembahasan pada bagian berikutnya akan berfokus pada variasi-variasi iringan (suara 3) pada tema 1 dan 2.

Iringan pada tema utama 1 dan 2 menggunakan teknik arpeggio dengan berbagai variasi. Teknik arpeggio yang digunakan adalah arpeggio dengan petikan tirando atau *free stroke* dan arpeggio dengan *one finger strumming* (pada tema utama 2 variasi 1 dan 2. Teknik tirando pada permainan gitar menghasilkan suara yang cenderung lebih ringan, sedangkan *one finger strumming* menghasilkan suara yang lebih keras dan beraksen karena pada dasarnya senar di *strumming* satu arah (ke arah atas) dengan kuku serta jari yang bersandar pada senar setelahnya (mirip dengan teknik apoyando). Penggunaan teknik *one finger strumming* pada tema utama 2 serta bertambah ramainya ritmis iringan yang dimainkan pada variasi-variasi yang ada, menyebabkan dinamika dari lagu ini menjadi tidak statis; pelan-pelan dibangun hingga klimaksnya pada tema utama 2 variasi 2. Banyaknya variasi ritmis dan petikan-petikan pada suara iringan-iringan tersebut selaras dengan instrumen kacapi yang memiliki banyak variasi tabuhan. Secara fungsi, iringan pada aransemen ini juga mendekati fungsi dari instrumen kacapi yang dapat berfungsi sebagai pengiring yang dominan.

Bagian penutup dari lagu ini dimainkan dengan tempo yang semakin melambat pada 3 bar terakhir, selaras dengan kesenian tembang Sunda Cianjuran yang seringkali ditutup dengan tempo yang semakin melambat. Lagu ditutup dengan *arpeggio artificial harmonic* (seperti pada bagian pembuka), serta akor yang di-*strumming*. Dua bar terakhir tersebut merupakan penegasan dari aspek-aspek yang di-*highlight* dari aransemen ini selain aspek ritmisnya, yaitu reproduksi warna suara kacapi yang *bright*, *metallic*, dan

sharp, serta pentatonis laras madenda atau sorog yang merupakan salah satu aspek dari idiom instrumen kacapi Sunda.

Dari rangkaian analisis tersebut, peneliti dapat melihat serta memaknai adanya asimilasi budaya di dalam aransemen “Bubuy Bulan” karya Iwan Tanzil. Asimilasi tersebut terjadi di antara kandungan budaya-budaya berbeda yang terdapat di dalam aransemen Tanzil. Pertama, menyangkut unsur-unsur budaya yang terkandung dalam gitar klasik. Instrumen gitar klasik merupakan instrumen yang berkembang di Spanyol dan dalam perkembangannya menjadi salah satu instrumen standar yang diakui dalam disiplin musik klasik Barat (itulah sebabnya instrumen ini dikenal sebagai *classical guitar*, atau gitar klasik di Indonesia). Maka, instrumen gitar klasik serta beberapa unsur di dalamnya (teknik permainan, warna suara, beberapa repertoar standar, dan lain-lain) mengandung unsur budaya Spanyol. Kedua, menyangkut budaya musik klasik Barat. Sebagai gitaris yang berdedikasi menempuh pendidikan formal di bidang musik klasik dan belajar pada para gitaris klasik selama bertahun-tahun, Iwan Tanzil mampu menampilkan repertoar-repertoar standar gitar klasik, serta menguasai teknik-teknik permainan, dan teknik-teknik lainnya seperti membaca not balok, yang merupakan kemampuan standar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mampu memainkan repertoar standar gitar klasik serta lulus dari sekolah formal di bidang musik klasik. Dengan kemampuan serta referensi ilmu tersebut, maka Iwan Tanzil membuat aransemen gitar klasik dengan metode dan teknik-teknik musik klasik Barat, khususnya gitar klasik.



Gambar 2.
Gitar klasik

Sumber: classikal-guitar-musical-instruments

Hal yang menarik dalam kasus ini, Tanzil menggunakan instrumen dan disiplin ilmu tersebut untuk memainkan lagu dan aransemen bergaya pop Sunda, bahkan berusaha mengimitasi dua instrumen musik tradisional asal Sunda. Ketiga, dalam aransemen ini terkandung lagu serta instrumen tradisional Sunda yang berusaha diimitasi oleh Tanzil tersebut. Dapat disimpulkan, bahwa asimilasi budaya pada aransemen “Bubuy Bulan” Karya Iwan Tanzil terjadi antar-unsur budaya berbeda yang saling bersinggungan di dalam aransemen tersebut, yang meliputi budaya Spanyol (berasal dari instrumen gitar klasik), budaya musik klasik Barat (dari teknik pembuatan aransemen, sistem notasi, dan sebagainya), serta budaya Sunda (dari pilihan lagu, gaya permainan atau *style*, serta instrumen tradisional yang berusaha diimitasi).

Pengaruh imitasi kacapi Sunda pada aransemen “Bubuy Bulan” karya Tanzil terhadap pengembangan budaya Indonesia dapat menjadi bentuk pengembangan

musik pop Sunda serta musik instrumen tradisionalnya. Melalui pengembangan tersebut, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif dengan tertariknya orang terhadap musik serta budaya Sunda. Pengembangan ini juga mempunyai potensi yang lebih luas lagi, mengingat karya-karya Tanzil kerap dibawakan pada konser-konser serta perlombaan gitar klasik di mancanegara sehingga pengaruhnya tak hanya berhenti pada cakupan nasional saja. Tentunya, hal ini baik bagi pelestarian serta industri budaya Sunda.

Selain berdampak positif, pengembangan ini juga mempunyai risiko jika tidak disertai dengan langkah-langkah yang tepat. Misalnya, karya Tanzil pada aransemen “Bubuy Bulan” dapat membuat publik memiliki persepsi yang keliru terhadap musik tradisional Sunda. Peneliti melihat hal tersebut setidaknya disebabkan oleh dua hal. Pertama, Tanzil mengklaim bahwa lagu-lagu dalam Suita “Pusaka” termasuk “Bubuy Bulan” merupakan lagu rakyat. Setelah menelaah fakta dalam literatur dan beberapa rekaman, peneliti menyimpulkan bahwa sebenarnya “Bubuy Bulan” bukanlah lagu rakyat, karena “Bubuy Bulan” tidak sesuai dengan ciri-ciri lagu rakyat, yang diantaranya bersifat anonim atau *communal authorship*, ditransmisikan secara oral dan turun-temurun, dan berakar pada tradisi daerah. Bertolak belakang dengan ciri-ciri tersebut, “Bubuy Bulan” diciptakan oleh Benny Korda yang menunjukkan bahwa lagu ini tidak anonim, ditransmisikan melalui metode-metode industrial berupa rekaman, radio, dan lain-lain yang bersifat komersil, serta tidak berakar pada tradisi daerah. Dari sifat-sifat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lagu “Bubuy Bulan” lebih tepat disebut sebagai lagu pop berbahasa daerah. Kedua, dalam

pengantar karyanya Tanzil menyatakan bahwa interpretasi aransemen ini bergaya Sunda (*Sundanese style*), sementara itu Tanzil tidak menerangkan dengan lebih rinci mengenai gaya Sunda yang dimaksud, misalnya apakah pop Sunda, atau tradisional Sunda, dan sebagainya.

Untuk menghindari risiko tersebut, peneliti menyarankan bagi gitaris yang akan menampilkan atau peneliti yang akan meneliti aransemen "Bubuy Bulan" karya Iwan Tanzil di kemudian hari dapat menelaah secara mendalam mengenai musik tradisional Sunda serta dapat memberikan hasil penelitian maupun pengantar karya yang edukatif serta komprehensif mengenai musik tradisional Sunda. Strategi tersebut juga dapat diterapkan pada karya-karya lain, terutama karya-karya yang berhubungan dengan musik tradisional, khususnya musik tradisional Indonesia.

Simpulan

Pengimitasian instrumen kacapi Sunda pada aransemen gitar klasik "Bubuy Bulan" karya Iwan Tanzil dicapai melalui beberapa cara. Pertama, mengimitasi beberapa aspek musik pada instrumen kacapi Sunda yang meliputi melodi dan harmoni (penggunaan pentatonis laras madenda atau sorog), tekstur (homofoni dengan pengiring yang dominan), ritmis (dengan *highlight* variasi ritmis iringan yang membentuk dinamika lagu), dan warna suara (*bright*, *metallic*, dan *sharp*). Kedua, mengubah penalaan standar E - A - D - G - B - E menjadi E - A - E - A - B - E dan E - A - E - A - B - B (unison pada senar satu dan dua). Ketiga, menggunakan teknik-teknik gitar klasik yang disesuaikan untuk menghasilkan suara yang mendekati suara kacapi Sunda, di antaranya *sul ponticello*, teknik arpeggio dengan petikan tirando,

dan teknik arpeggio dengan *one finger strumming*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Iwan Tanzil menyajikan karya aransemen gitar klasik tunggal yang sarat dengan asimilasi budaya, yaitu instrumen gitar klasik (yang merupakan instrumen yang berkembang di Spanyol dan melekat dengan budaya dan disiplin musik klasik Barat) dipakai untuk memainkan aransemen lagu pop Indonesia bergaya Sunda yang disertai dengan pengimitasian instrumen musik tradisional Sunda (kacapi dan bas betot). Dalam asimilasi tersebut Iwan Tanzil berhasil mengimitasi instrumen kacapi Sunda melalui teknik komposisi musik klasik barat serta teknik-teknik gitar klasik yang disesuaikan untuk menghasilkan suara yang menyerupai instrumen kacapi Sunda.

Daftar Rujukan

- Agasaryan, Loretta S, dkk. 2018. *The Sound of Imitation of Some National Instruments In Piano Music. Special Edition* December 2018, No. 27 (6-13). Revista San Gregorio.
- Anderson, Ben. 1991. *Imagined Communities: Reflection On The Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso.
- Beard, David; Gloag, Kenneth. 2005. *Musicology: The Key Concepts*. New York: Routledge.
- Cahnmann-Taylor, M; Siegesmund, R., n.d. 2017. *Arts-Based Research in Education*. Routledge.
- Cumming, Naomi. 1994. "Metaphor in Roger Scruton's *Aesthetics of Music*." In *Theory, Analysis and Meaning in Music*, edited by Anthony Pople, 3-28. Cambridge: Cambridge University Press.

- Erizon. 2015. *Idiom Musikal Minangkabau Dalam Komposisi Karawitan Institut Seni Indonesia Padang Panjang: Sebuah Analisis Dalam Konteks Adaptasi Musikal*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Glise, Anthony, 1997. *Classical Guitar Pedagogy*. St. Joseph, MO: Mel Bay.
- Indarwanto, Ronny. 2011. *Analisis Bentuk 'Gran Jota' Karya Francisco Tarrega*. Tesis Pascasarjana. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Indrawan, Andre. 2015. *Mengenal Dunia Gitar Klasik*. Yogyakarta: Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Irawati, Eli. *Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan Musik Populer*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Kristianto, Jubing. 2007. *Gitarpedia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leavy, Patricia. 2015: Second Edition, "Method Meets Art, Art Based Research Practice". The Guilford Press: New York.
- Manalu, Kartini Ruth Maduma, dkk. 2021. *Archipelago Musical Elements In Ananda Sukarlan's Work As Part Of Building Indonesian Identity*. Journal of Tourism Hospitality and Environment Management.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropolog of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Mintargo, Wisnu. 2018. *Budaya Musik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Priyono, Drawan Kabul. 2011. "Pendidikan Musik SD. <http://drawankabulpriyono.blogspot.com/2011/12/notasi-balok-dan-angka-lagu-bubuy-bulan.html> diakses pada 13 Januari 2023 (21:31 WIB).
- Purba, Erison. 2015. *Idiom Musikal Minangkabau dalam Komposisi Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang: Sebuah Analisis dalam Konteks Adaptasi Musikal*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Purba, Wonter Lesson. 2012. *Analisis Musikal Aransemen Lagu Etnik Pada Gitar Tunggal: Studi Kasus Pada Karya-Karya Jubing Kristianto*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ridwan, Indra. 2014. *The Art Of The Arranger In Pop Sunda, Sundanese Popular Music Of West Java, Indonesia*. University Of Pittsburgh Dietrich School Of Arts And Sciences.
- Roch, Pascual. 2020. "A Modern Method For the Guitar" - School Of Tarrega Vol. 2. New York: G. Schirmer. Diakses melalui <https://www.cglib.org/a-modern-method-for-the-guitar-school-of-tarrega-vol-2/> pada 26 Maret 22.08 WIB.
- Siagian, Rizaldi. 2018. *Mendokumentasikan Aset Budaya Lewat Media: Sebuah Catatan Kecil Etnomusikologi*. Jurnal Seni Nasional Cikini.
- Siregar, Krisrendi Masdeo. 2014. *Analisis Teknik dan Gaya Permainan Gitar Klasik Pada Lagu Sipatokaan dan Bubuy Bulan Aransemen Iwan Tanzil*. Medan: Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Budaya Departemen Etnomusikologi.
- Sukanda, Enip. 1996. *Kacapi Sunda*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tanzil, Iwan. *Pusaka*. Voft & Fritz.

- Tindaon, Rosmegawaty. 2018. *Andung-andung Masyarakat Toba dalam Musik Populer*, dalam *Berbagi Musik Persembahan Bagi Sang Maha Guru*. Hal 124-139. Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wisnawa, Ketut. 2020. *Seni Musik Tradisi Nusantara*. Nilacakra.